

PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Sinta Krisnawati¹, Rohita¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja Kebayoran baru, Jakarta Selatan 12110

Penulis untuk Korespondensi/ E-mail: sintakrisnawati76@gmail.com

Abstrak - Peran ayah yang diketahui secara umum hanyalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Sementara pada kenyataannya peran ayah tidak cukup hanya dengan mencari nafkah saja akan tetapi juga perlu dengan menanamkan nilai – nilai agama pada anak salah satunya yaitu menanamkan nilai ibadah. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari 6 orang tua dan 3 anak melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diambil 4 kesimpulan, yaitu 1) ayah sudah mengetahui tentang menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini, 2) ayah dapat melaksanakan perannya sebagai *teacher and role model* dalam menanamkan nilai ibadah dengan menggunakan media langsung dan metode keteladanan, 3) ayah sudah maksimal melaksanakan perannya sebagai *protector* dalam menanamkan nilai akhlak karena dengan selalu mengingatkan dan dengan media langsung, 4) ayah dapat melaksanakan perannya sebagai *friend and playmate* dalam menanamkan nilai ibadah dengan media audio visual dan media buku, kemudian juga dengan menggunakan metode bercerita.

Kata Kunci: Peran Ayah, Penanaman nilai ibadah, Usia 4 – 5 tahun

Abstract - The role of the father that is generally known is only as the head of the household who is responsible for earning a living. Meanwhile, in reality, the role of the father is not enough just to earn a living, but also by instilling religious values in children, one of which is instilling the value of worship. The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Sources of data were obtained from 6 parents and 3 children through observation, interview, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of interviews, observations and documentation, 4 conclusions can be drawn, namely 1) the father already knows about instilling the value of worship in early childhood, 2) the father can carry out his role as a teacher and role model in instilling the value of worship by using direct media and methods. exemplary, 3) the father has maximally carried out his role as a protector in instilling moral values because by always reminding and using direct media, 4) the father can carry out his role as a friend and playmate in instilling the value of worship with audio visual media and book media, then also by using storytelling method.

Keywords: Father's Role, Inculcating the value of worship, Age 4 - 5 years

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Salah satu aspek yang berkembang adalah dalam bidang keagamaan, yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak itu sendiri.

Nilai-nilai agama dalam bidang keagamaan harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini mengingat pribadi anak usia dini yang masih mudah dibentuk karena banyak berada dalam pengaruh lingkungan keluarga (Valentina, 2014). Ibadah menjadi salah satu nilai agama yang harus ditanamkan kepada anak. Nilai ibadah berkaitan dengan kewajiban seorang muslim untuk menjalankan ajaran agamanya dengan benar. Seperti melaksanakan sholat lima waktu, berdo'a kepada Allah, berpuasa, dan membaca Al Qur'an. Penanaman nilai tersebut menjadi tanggung jawab orangtua, khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga.

1. Peran Ayah

Menurut Muliati (2014), ayah merupakan kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarga. Namun sebenarnya tugas ayah lebih dari mencari nafkah. Harmaini (2014) menjelaskan bahwa ayah adalah salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Keluarga itu terdiri dari orang tua yaitu ayah dan ibu sehingga perlu dibenarkan bahwa dalam mendidik, mengasuh, mengajarkan, bukan hanya tugas ibu saja akan tetapi ayah juga memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Hal tersebut juga dikatakan Abdrurrahman (2019), bahwa segala suatu tindakan yang dilakukan ayah dalam menjalankan perannya sebagai seseorang yang bertugas untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, ayah tidak hanya berkewajiban mencari nafkah tetapi juga harus dapat memberikan pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Keberadaan orangtua dalam suatu keluarga sangat menentukan awal dari pemahaman anak terhadap nilai – nilai ibadah yang harus

ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini peran orangtua sangat penting terutama peran ayah yang merupakan tanggung jawab sekaligus kepala keluarga, dimana ayah juga merupakan contoh teladan bagi anak – anaknya termasuk dalam menjalankan nilai ibadah (Sumarsono, 2015).

Adapun peran ayah secara umum menurut Hart (dalam Yuniardi: 2006) dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu :

- a. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
- b. *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c. *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- e. *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- f. *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, contohnya seperti mengontrol anak agar berbuat baik terhadap sesama, mengontrol anak agar ikut sholat berjamaah bersama ayah.
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- h. *Esource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar, seperti memberikan motivasi anak dan selalu mendoakan yang terbaik demi keberhasilan anaknya.

Berdasarkan pemaparan mengenai peran ayah tersebut, akan diteliti peran ayah sebagai *teacher and role model, protector dan friend and playmate* dalam kaitannya dengan penanaman nilai ibadah kepada anak.

2. Penanaman Nilai Ibadah Pada Anak

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan) (Bahasa: 2007). Sementara yang dimaksud dengan "nilai" adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Milton Rokeach dan James Bank dalam Thoha, 2007).

Selanjutnya mengenai ibadah, secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya (Risdianto, 2018). Sehingga sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara: Mengajak anak ke tempat ibadah; Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah; dan Memperkenalkan arti ibadah.

3. Metode dan Media Penanaman Nilai Ibadah

Banyak cara dapat dilakukan untuk menanamkan nilai ibadah. Risdianto (2018) menuliskan beberapa diantaranya, yaitu: metode keteladanan; metode nasihat; metode pembiasaan; dan metode hukuman atau ancaman. Penggunaan metode tentu harus diiringi dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai tujuan.

Ramadi (2015) menuliskan bahwa dalam mengajarkan kegiatan beribadah kepada anak usia dini, terdapat beberapa media yang dapat membantu pencapaian pembelajaran agama yaitu:

- a. Menggunakan media bergambar dengan cara menunjukkan cara berwudhu atau sholat, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan kartu *flashcard* sebagai media bermain anak untuk mengajak anak sambil mengingat mengenai urutan berwudhu dan urutan gerakan sholat, atau bisa dilakukan dalam mengenalkan huruf hijaiyyah sehingga orang tua dapat mengenalkan huruf hijaiyyah satu persatu sehingga anak akan lebih mudah mengingat.
- b. Mengajarkan berhitung lalu mengkaitkannya dengan sholat, dalam hal ini orang tua perlu mengajarkan anak tentang jumlah rakaat sholat yang dapat dimulai dengan cara berhitung.
- c. Kaset video dan televisi yang berisi tentang wudhu, sholat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan hal yang sangat disenangi anak karena dengan adanya media seperti nyata dapat menarik perhatian anak sehingga anak akan lebih tenang dan lebih mudah dalam memahami serta melakukan atau mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil penelitian Rohita dan Rizqi (2018) diperoleh informasi bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang rendah, namun ibu lebih dominan dalam menanamkan nilai agama kepada anak-anaknya dibandingkan ayah. Sehingga diperlukan peningkatan peran ayah dalam melaksanakan fungsi keagamaan mengingat ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya serta perannya sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kampung Bonjol, khususnya di RT 04, Kelurahan Pondok Karya, Kecamatan Pondok Aren, terdapat 3 anak yang rajin melaksanakan ibadah sholat, mengikuti ayah pergi ke masjid, hafal bacaan doa harian dan suka menonton video berisi kegiatan beribadah

sehari - hari. Mengingat pentingnya peran ayah dalam menanamkan nilai ibadah pada anak serta pentingnya kemampuan melaksanakan ibadah dengan benar, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Peran Ayah Dalam Menanamkan nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Peran Ayah Dalam Menanamkan nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Bonjol RT 04, kelurahan Pondok Karya, Kecamatan Pondok Aren. Data penelitian bersumber dari 3 orang ayah yang memiliki anak usia 4 – 6 tahun, yaitu ayah A, ayah H, dan ayah N. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019) kompones analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap yaitu tahap pertama dari analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019), komponen analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap, yaitu: reduksi data atau menyaring data-data yang penting berkaitan dengan masalah yang diteliti, penyajian data, penarikan kesimpulan dalam verifikasi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu sebagai berikut: 1) Perpanjangan pengamatan, 2) meningkatkan ketekunan pengamatan, dan 3) Triangulasi. Menurut Sugiyono (2009) keabsahan data akan terjamin apabila digunakan dengan teknik triangulasi. Maka dalam hal ini digunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayah tidak hanya memiliki peran untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Namun, ayah juga harus mendidik anak-anaknya dengan benar, terutama dalam menanamkan nilai agama, termasuk nilai ibadah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran yang dilakukan ayah, diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Peran ayah sebagai *teacher and role model*

Terkait dengan pengetahuan mengenai nilai ibadah, ayah H dan N menyatakan bahwa nilai ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Jawaban yang diberikan tersebut sesuai dengan pendapat Nur (2009) bahwa nilai ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman seseorang muslim dalam meyakini akidah islamnya. Adapun menurut ayah A, nilai ibadah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu amal baik dalam kehidupan sehari-hari dimana hal itu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan, jawaban tersebut senada dengan pendapat Sumarsono (2015) bahwa dalam menanamkan nilai ibadah adalah suatu cara sebagai umat muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Proses penanaman nilai ibadah dilakukan oleh ayah H dengan cara mengajak anak pergi ke mushola atau masjid sehingga anak dapat meniru apa yang biasa ayahnya lakukan terhadapnya. Hal ini dibiasakan oleh ayah H sejak anaknya memasuki usia 4 tahun. Cara lain yang juga dilakukan adalah mengajak anak untuk membaca doa sehari – hari.

Adapun ayah N menanamkan nilai ibadah dengan cara mengajak anak bersedekah setiap ikut sholat jum'at, kemudian ayah N juga mengajak anak untuk ikut berpuasa walaupun tidak secara penuh. Hal ini menurutnya untuk mengajarkan kepada anak tentang berpuasa dan kelak akan terbiasa. Ayah N juga seringkali mengajak anaknya untuk membaca iqra dan mengenalkan huruf hijayyah setiap setelah habis sholat maghrib.

Adapun yang ayah A lakukan dalam

menanamkan nilai ibadah adalah dengan membaca iqra, mengenalkan waktu sholat dan jumlah rakaat sholat menggunakan kartu angka. Ayah A juga seringkali mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Menurut ayah A, hal itu dilakukan kepada anaknya secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa sampai dewasa nanti, karena ibadah merupakan pondasi yang cukup penting bagi umat muslim.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, bahwa yang dilakukan oleh ketiga ayah tersebut dalam melaksanakan perannya sebagai *teacher and role model* terhadap penanaman nilai ibadah sudah sesuai dengan pendapat Hart (2008) dimana ayah adalah teladan bagi anak-anaknya. Sehingga apa yang ayah lakukan dapat menjadi contoh bagi anak. Di samping peran ayah sebagai model teladan bagi anak tetapi juga terdapat hal yang perlu ayah tanamkan dalam hal nilai ibadah seperti yang dikatakan oleh Fattah (2008) bahwa nilai ibadah adalah suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya dengan cara mengajak anak ke tempat-tempat ibadah dan memperlihatkan bentuk ibadah.

Cara atau metode yang dilakukan ayah terkait pelaksanaan perannya sebagai *teacher and role model*, telah pula sesuai dengan apa yang disampaikan Heri (2008) bahwa metode penanaman nilai ibadah dapat dilakukan diantaranya yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Di samping itu juga, media yang digunakan oleh ketiga ayah yaitu dengan media langsung, atau media yang digunakan ayah secara langsung dalam memberi contoh kepada anak. Hal ini tentunya sesuai pendapat Sari (2019) bahwa media pembelajaran bagi anak dalam menanamkan nilai akhlak yaitu dengan media langsung yang mana media langsung adalah media dipraktikkan oleh orangtua kepada anak dengan kegiatan sehari – hari, dengan kata lain orang tua menjadi *Role model* bagi anak.

2. Peran Ayah Sebagai Protector

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga subjek peneliti melaksanakan perannya sebagai *protector* dalam menerapkan penanaman nilai ibadah bahwa mereka sedikit

lebih memaksa kepada anaknya terutama dalam hal melakukan sholat walaupun hanya mengikuti gerakannya saja. Hart (dalam Yuniardi, 2006) menyampaikan bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai *protector*, ayah memiliki peran untuk mengontrol atau mengawasi kegiatan anak. Salah satu kegiatan yang dapat dikontrol atau diawasi adalah pelaksanaan ibadah, seperti shalat ataupun berwudhu. *Protector* perlu dilakukan agar ayah dapat mengetahui secara langsung apakah anak telah melaksanakan sholat dengan gerakan yang benar atau melakukan wudhu dalam urutan yang benar. Pengawasan ayah juga berlaku pada perilaku yang dimunculkan anak, agar anak dapat melakukan apa yang diwajibkan Allah dan apa yang harus ditinggalkannya.

Fattah (2008) menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Adapun menurut Risdianto (2018) menerapkan nilai ibadah kepada anak dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan ibadah, termasuk melakukan gerakan sholat.

Adapun media yang digunakan oleh ketiga ayah dalam melaksanakan perannya sebagai *protector* yaitu dengan media langsung, dimana ayah mencontohkan secara langsung dalam melakukan *protector* kepada anak.

3. Peran Ayah Sebagai Friend And Playmate

Pelaksanaan peran ayah sebagai *Friend and playmate*, diketahui dilakukan ayah H dan N dengan mengajak anak menonton video kartun islami “Diva the Series” yang terdapat nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Kemudian juga mengajak anak untuk menonton video gerakan sholat. Sedangkan yang dilakukan oleh ayah A yaitu dengan mengajak anak untuk bernyanyi bersama dan tepuk rukun islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hart (dalam Yuniardi, 2006) dalam peran ayah sebagai *friend and playmate*, dimana bahwasannya ayah memiliki peran sebagai teman pada saat anak bermain. Disamping peran ayah sebagai friend and playmate bagi anak, ayah juga perlu

menanamkan nilai ibadah yang mana memang nilai ibadah harus

ditanamkan sejak dini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Fattah (2018) bahwasannya ibadah adalah suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan – Nya dengan cara mengajak anak ke tempat– tempat ibadah dan memperlihatkan bentuk ibadah.

Adapun menurut Sari (2019) bahwa terdapat media dalam menanamkan nilai – nilai agama, salah satunya yaitu dengan menggunakan media audio visual (AVA), dimana anak akan melihat secara langsung melalui alat tiga dimensi seperti televisi, internet dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh kedua subjek peneliti, bahwa mereka melaksanakan perannya sebagai teman bermain bagi anak dengan mengajak anak bercerita melalui media seperti video atau film – film kartun anak yang dapat membuat anak merasa senang. Sedangkan yang dilakukan oleh subjek peneliti 3 yaitu dengan menggunakan nyanyian atau tepuk tangan, sesuai dengan yang diungkapkan Sari (2019) bahwa orangtua menjadi media langsung yang digunakan dalam menyampaikan bahan pembelajaran dimana anak bisa meniru tingkah laku pendidik, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari.

Adapun metode yang dilakukan oleh ketiga ayah tersebut yaitu menggunakan metode bercerita, hal ini sesuai dengan pendapat Heri (2018) bahwa metode penanaman nilai akhlak dapat dilakukan salah satunya yaitu metode bercerita, karena dengan bercerita anak akan memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal– hal yang baik dalam kehidupan sehari– harinya.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran ayah dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini yaitu 1) ayah sudah mengetahui tentang menanamkan nilai ibadah pada anak usia dini, 2) ayah dapat melaksanakan perannya sebagai *teacher and role model* dalam menanamkan nilai ibadah dengan menggunakan media langsung dan metode keteladanan, 3) ayah sudah maksimal melaksanakan perannya sebagai *protector*

dalam menanamkan nilai akhlak karena dengan selalu mengingatkan dan dengan media langsung, 4) ayah dapat melaksanakan perannya sebagai *friend and playmate* dalam menanamkan nilai ibadah dengan media audio visual dan media buku, kemudian juga dengan menggunakan metode bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). *Peran ayah dalam pendidikan anak*. Skripsi.
- Bahasa, P.P. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fatah, Y. (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Malang: Malang Press
- Harmaini. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 no. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Heri, J. (2008). *Fikih pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muliati, S. (2014). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits Vol 1*. No. 1.
- Nur, I. (2009). *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Long Life Education.
- Ramadi. (2015). Penanaman nilai ibadah pada anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Risdianto, H. (2018). Pengajaran sholat pada anak usia dini. Perspektif hadis nabi Muhammad SAW. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 23 no. 2. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Rohita., Rizqi, M. (2018). Pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dalam *menanamkan nilai islami pada anak*. *Jurnal Ilmiah Visi*. Vol. 1 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1302.1>
- Sari, A. (2019). *Implementasi penanaman nilai islam pada anak usia dini*. Skripsi.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono. (2015). Penanaman nilai moral agama pada anak. Skripsi.
- Thoha, C. (2007). *Kapita selekta pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Valentina, S. (2014). *Peranan orangtua dalam mengembangkan religiusitas*. Skripsi.
- Yuniardi. (2006). *Psikologi perkembangan*. Malang: UMM Press.